

Factors Related to Stunting in the Working Area of Palla Community Health Center, Southwest Sumba Regency

Bosko Dapa Toda^{1*}, Intje Picauly², Helga J.N. Ndun³

^{1, 2, 3}Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

Stunting is a health problem in Indonesia, with the prevalence of stunting in children under five reaching 30.8%. Stunting is a condition of failure of growth and development of children under five due to a lack of nutritional intake for a long time. Stunting is caused by the provision of food that is not following nutritional needs so that the child grows too short for his age. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of stunting in the working area of the Palla Community Health Center, Southwest Sumba Regency. This type of research was an analytic survey with a case-control study design, carried out from December 2020-January 2021. The sample size in this study was divided into two, namely 48 case respondents and 48 control respondents. Data were analyzed using univariate and bivariate. The results showed that variables, namely parents' income level, mother's education level, mother's level of knowledge, history of infectious disease, and consumption pattern, were associated with stunting incidence (p -value<0.05) in the working area Palla Community Health Center. Therefore, an active role from families of children under five, especially mothers, and the role of health workers in stunting prevention efforts is necessary to curb stunting.

Keywords: consumption, diseases, income, knowledge, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan gagalnya perkembangan anak di bawah lima tahun akibat rendahnya asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan karena makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak sehingga pertumbuhan anak terlalu pendek dengan usianya.⁽¹⁾

Hasil Riskesdas tahun 2018, menunjukkan bahwa sebanyak 30,8% anak balita di Indonesia mengalami kejadian *stunting* dengan 11,5% anak balita tergolong sangat pendek dan 19,3% balita pendek.⁽²⁾

Prevalensi anak balita *stunting* di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebanyak 30,3% tahun 2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebanyak 28,2% kasus *stunting*.⁽³⁾ Penurunan prevalensi anak balita yang mengalami *stunting* tahun 2020 di NTT masih berada diatas standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20%, sehingga kejadian *stunting* masih menjadi masalah yang penting dan serius untuk ditindaklanjuti. Penanganan *stunting* dapat dilakukan dengan menyelidiki dan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting*.

Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan salah satu dari 22 Kabupaten-Kota di NTT dengan prevalensi *stunting* tertinggi. Dinas

*Corresponding author:
boskofkm16@gmail.com

Kesehatan Kabupaten Sumba Barat Daya melaporkan bahwa prevalensi anak balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2019 sebanyak 3.264 anak balita. Angka tersebut masih menjadi masalah serius sehingga menjadi prioritas pemerintah daerah. Masalah *stunting* di Kabupaten Sumba Barat Daya lebih dominan di pedesaan dibandingkan di perkotaan. Hasil evaluasi lapangan menemukan adanya upaya lintas Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) di Kabupaten Sumba Barat Daya yang terkait dengan proses percepatan penanggulangan *stunting* yang dikenal dengan istilah konvergensi dengan menggunakan 20 indikator nasional yang terbagi menjadi intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif.⁽⁴⁾ Puskesmas Palla

merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Sumba Barat Daya yang dengan angka kejadian *stunting* cukup tinggi yaitu pada tahun 2019 sebanyak 191 kasus pada anak balita.⁽⁵⁾ Masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Palla masih kurang mendapatkan upaya penanggulangan *stunting* dari pihak kesehatan. Selain itu, belum ada penelitian mengenai faktor penyebab tingginya kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla, Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini merupakan survei analitik dengan desain *case control study*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Palla, Kabupaten Sumba Barat Daya dan dimulai dari bulan Desember 2020 - Januari 2021. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lameshow. Sampel berjumlah 96 orang dengan rincian sampel kasus sebanyak 48 responden dan 48 menjadi sampel

kontrol. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan responden menggunakan kuesioner dan lembar *food recall* 24 jam. Kemudian Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* (χ^2) dengan tingkat kepercayaan 95% dan batas kemaknaan α 0,05. Penelitian ini telah lolos uji kelayakan etik penelitian dengan nomor *Ethical Approval* penelitian adalah 2020204-KEPK

HASIL

1. Analisis Univariabel

Distribusi responden berdasarkan variabel penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

| Karakteristik | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|------------------------------|------------|----------------|
| Tingkat Pendapatan Orang Tua | | |
| Tinggi | 15 | 15.6 |
| Rendah | 81 | 84.4 |
| Tingkat Pendidikan Ibu | | |
| Tinggi | 27 | 15.6 |
| Kurang | 69 | 84.4 |
| Tingkat Pengetahuan Ibu | | |
| Baik | 27 | 28.1 |
| Rendah | 69 | 78.9 |
| Riwayat ASI Eksklusif | | |
| ASI Eksklusif | 72 | 75.0 |
| Tidak ASI Eksklusif | 24 | 25.0 |
| Riwayat penyakit infeksi | | |
| Tidak sakit | 44 | 45.8 |
| Sakit | 52 | 54.2 |
| Pola Konsumsi | | |
| 1. Jenis Pangan | | |
| Baik | 28 | 29.2 |
| Kurang | 68 | 70.8 |
| 2. Jumlah Makan | | |
| Baik | 29 | 30.2 |
| Kurang | 67 | 69.8 |
| 3. Frekuensi Makan | | |
| Baik | 28 | 29.8 |
| Kurang | 68 | 70.8 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai tingkat pendapatan yang rendah dan tingkat pendidikan ibu yang kurang yakni masing-masing sebesar 84,4%. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan ibu dengan kategori rendah (79,9%) dan riwayat penyakit infeksi dengan kategori tinggi sebanyak 54,2%. Pola konsumsi berdasarkan jenis pangan dengan kategori kurang sebanyak 70,8%, jumlah makan dengan kategori kurang

sebesar 69,8% dan frekuensi makan balita dengan kategori kurang sebanyak 70,8%. Walaupun demikian sebagian besar anak balita (75%) mendapatkan ASI eksklusif. Data ini memperkuat dugaan peneliti bahwa rendahnya persentase faktor-faktor di atas dapat menjadi risiko kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya.

2. Analisis Bivariabel

Hasil analisis bivariat dari masing-masing variabel penelitian

menggunakan uji *chi square* dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Faktor Hubungan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya

| Faktor Risiko | Kasus | | Kontrol | | p | OR |
|--------------------------|-------|------|---------|------|-------|----------------|
| | n | % | n | % | | |
| Tingkat Pendapatan | | | | | | |
| Tinggi | 3 | 6.3 | 12 | 25.0 | | 5.000 |
| Rendah | 45 | 93.8 | 36 | 75.0 | 0.011 | (1.311-19.074) |
| Tingkat Pendidikan ibu | | | | | | |
| Tinggi | 8 | 16.7 | 19 | 39.6 | | 3.276 (1.261- |
| Rendah | 40 | 83.3 | 29 | 60.4 | 0.013 | 8.508) |
| Tingkat Pengetahuanibu | | | | | | |
| Tinggi | 9 | 18.8 | 18 | 37.5 | | 2.600 (0.495- |
| Rendah | 39 | 81.3 | 30 | 62.5 | 0.041 | 3.155) |
| Riwayat ASI Eksklusif | | | | | | |
| Diberi ASI | 35 | 72.9 | 37 | 77.1 | | |
| Tidak diberi ASI | 13 | 27.1 | 11 | 22.9 | 0.637 | |
| Riwayat penyakit infeksi | | | | | | |
| Tidak sakit | 14 | 29,2 | 30 | 62.5 | | 4.048 (1.724- |
| Sakit | 34 | 70,8 | 18 | 37,5 | 0.001 | 9.505) |
| Pola konsumsi | | | | | | |
| 1. Jenis Pangan | | | | | | |
| Baik | 6 | 12.5 | 22 | 45.8 | | 5.923 (2.122- |
| Kurang | 42 | 87.5 | 26 | 54.2 | 0.000 | 16.536) |
| 2. Jumlah Makan | | | | | | |
| Baik | 5 | 10.4 | 24 | 50.0 | | 8.600(2.905- |
| Kurang | 43 | 89.6 | 24 | 50.0 | 0.000 | 25.457) |
| 3. Frekuensi Makan | | | | | | |
| Baik | 8 | 16.7 | 20 | 41.7 | | 3.571 (1.379- |
| Kurang | 40 | 83.3 | 28 | 58.3 | 0.007 | 9.249) |

Tabel 2 menunjukkan bahwa prevalensi tingkat pendapatan orang tua yang tergolong rendah pada kelompok kasus sebanyak 93,8% dan pada kelompok kontrol sebanyak 75%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla dengan nilai $p=0,011<0,05$. Tingkat pendidikan ibu

yang tergolong rendah pada kelompok kasus sebesar 83,3% dan pada kelompok kontrol sebanyak 60,4%, Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla dengan nilai $p=0,013<0,05$. Tingkat pengetahuan yang tergolong rendah pada kelompok kasus sebesar 81,3% dan pada

kelompok kontrol sebesar 60,4%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla dengan nilai $p=0,041<0,05$. Riwayat penyakit infeksi anak balita yang tergolong sakit pada kelompok kasus sebesar 93,8% dan pada kelompok kontrol 46,9%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla dengan nilai

$p=0,001<0,05$. Pola konsumsi (jenis pangan, jumlah dan frekuensi makan) anak balita pada kelompok kasus berada dalam kategori kurang dengan nilai rata-rata $>80\%$ sedangkan kelompok kontrol rata-rata $<50\%$. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola konsumsi dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla dengan nilai $p<0,05$. Riwayat pemberian ASI eksklusif menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p=0,367>0,05$.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Tingkat pendapatan keluarga akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas serta pemilihan bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Akibat rendahnya pendapatan dalam keluarga maka makanan yang diperoleh biasanya akan kurang bervariasi dan jumlahnya akan sedikit.⁽⁶⁾

Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Berdasarkan hasil *Odd Ratio* (OR) diketahui bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah berisiko lima kali lebih berpotensi untuk anaknya mengalami kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya. Hal yang sama ditemukan dalam hasil penelitian terdahulu yang menemukan

bahwa tingkat pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Hal ini disebabkan karena rata-rata masyarakat dalam penelitian tersebut bekerja sebagai petani.⁽⁷⁾

Pendapatan keluarga lebih banyak dialokasikan pada pengeluaran non pangan seperti rokok dan biaya pendidikan.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tingkat pendidikan ibu merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Jika pendidikan ibu baik, maka ibu akan mampu menerima dan menyerap segala informasi dari luar terutama yang berkaitan dengan gizi. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap status gizi dalam keluarga dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Ibu berperan penting dalam memperhatikan status gizi seluruh anggota keluarga dan mampu mengambil keputusan sendiri

terhadap permasalahan terkait status gizi keluarga.⁽⁸⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas keluarga yang berpendidikan rendah di wilayah kerja Puskesmas Palla memiliki Balita *stunting*. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Berdasarkan hasil OR diketahui bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah berisiko 3 kali lebih tinggi untuk anaknya mengalami kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya.

Tingkat pendidikan ibu yang memiliki anak balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya dukungan dari orang tua responden serta rendahnya pendapatan orang tua responden saat masih remaja sehingga responden tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan hasil peneliti sebelumnya yang menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan faktor utama yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah akan sulit menyerap informasi mengenai zat gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami *stunting*.⁽⁹⁾ Hasil penelitian juga sama ditemukan pada peneliti terdahulu yang menemukan bahwa tingkat Pendidikan ibu yang rendah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*.⁽¹⁰⁾

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Pengetahuan gizi yang baik akan memungkinkan seorang ibu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Hal ini berarti bahwa semakin baik tingkat pengetahuan gizi seseorang maka semakin besar kemungkinan dalam pemilihan jenis makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi. Pengetahuan ibu sangat penting dalam keluarga karena dengan pengetahuan yang baik, ibu akan memperoleh segala informasi termasuk dalam pemilihan konsumsi bahan makanan yang baik dan mengandung zat-zat gizi.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas keluarga yang berpengetahuan rendah di wilayah kerja Puskesmas Palla memiliki Balita *stunting*. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja puskesmas Palla. Berdasarkan hasil OR diketahui bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah akan berisiko 2 kali lebih tinggi anaknya mengalami kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya. Hal ini dipengaruhi karena tingkat pendidikan rendah dan kurangnya informasi yang disampaikan langsung oleh berbagai pihak kesehatan sedangkan rata-rata responden di wilayah kerja Puskesmas Palla tidak dapat membaca.

Hasil penelitian sebelumnya juga menemukan hal yang sama bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan *stunting*. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah tentang gizi

berisiko 3,693 kali lebih tinggi untuk anak mengalami *stunting*.⁽¹²⁾

4. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

ASI eksklusif merupakan proses pemberian ASI kepada bayi sejak usia 0-6 bulan tanpa penambahan makanan apapun walaupun itu hanya air. Hasil penelitian menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Hal ini disebabkan karena rata-rata ibu di wilayah kerja Puskesmas Palla melahirkan dirumah sehingga bayi dapat peroleh ASI setelah lahir.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata ibu baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol tidak bekerja di luar rumah selama bayi belum sampai umur satu tahun sehingga waktu ibu untuk memberikan ASI kepada bayi sangat maksimal. Adapun beberapa balita yang tidak mendapatkan ASI sejak lahir, disebabkan karena pada saat melahirkan ada beberapa ibu yang tidak tertolong (meninggal) dan ada juga beberapa ibu yang bayi belum sampai 6 bulan, sudah tidak lagi diberikan ASI dengan alasan merantau keluar daerah. Hasil penelitian yang sama ditemukan dalam hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.⁽¹³⁾

5. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting*

Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi anak balita.

Keadaan gizi yang kurang dapat mempermudah anak balita terkena penyakit infeksi dan akan mengakibatkan menurunnya nafsu makan dan adanya gangguan penyerapan dalam saluran pencernaan balita. Selain itu, adanya penyakit infeksi yang dialami oleh anak balita dapat mengakibatkan kebutuhan zat gizi anak balita pun tidak terpenuhi.⁽¹⁴⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla. Hampir seluruh keluarga yang anak balitanya mempunyai riwayat sakit mengalami kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla. Berdasarkan hasil OR diketahui bahwa anak balita yang mempunyai riwayat penyakit infeksi berisiko 4 kali lebih tinggi akan mengalami kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya.

Hal ini akibat kurangnya kesadaran orang tua terhadap hygiene serta sanitasi lingkungan. Dalam penelitian ini terdapat fakta bahwa rata-rata masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Palla mengonsumsi air mentah yang ditimbang langsung dari mata air. Penelitian yang sama ditemukan dalam hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa riwayat penyakit infeksi mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*.⁽¹⁵⁾

6. Hubungan Pola Konsumsi (Jenis Pangan, Jumlah Makan dan Frekuensi Makan) dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi berdasarkan

jenis, jumlah dan frekuensi makan memiliki hubungan yang erat dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola makan dengan kategori kurang, berisiko 6,01 kali lebih tinggi mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan pola makan dengan kategori cukup. Hasil uji statistik *chi-square* menemukan bahwa ada hubungan yang erat antara pola makan dengan kejadian *stunting*.⁽¹⁶⁾

Jenis Pangan

Jenis pangan sangat mempengaruhi keadaan gizi pada anak balita. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara jenis pangan yang dikonsumsi anak balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla. Berdasarkan hasil OR diketahui bahwa anak yang mengonsumsi kurang dari tiga jenis pangan dalam sehari berisiko 5 kali lebih tinggi mengalami kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya.

Hasil penelitian menemukan fakta bahwa setiap hari anak balita hanya mengonsumsi jenis makanan yang sama, yang berasal dari perkebunan sendiri seperti sayur terong, jagung, keladi, ubi dan labu. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di lapangan untuk bahan makanan yang berasal dari hewani diperoleh apabila ada acara keluarga dan pada musim hasil, itupun juga tidak maksimal dikarenakan harga dari bahan pangan di pasar lebih mahal dibandingkan harga hasil pertanian seperti jambu mente, kemiri, kopi, sirih, pinang dan lain sebagainya. Itulah sebabnya jenis

makanan yang tersedia dalam keluarga kurang bervariasi.

Jumlah Makan

Jumlah makan sangat penting untuk asupan gizi seseorang terutama anak. Rendahnya asupan zat gizi yang mengandung energi dan protein menjadi faktor langsung yang menyebabkan pertumbuhan pada anak terganggu. Kurangnya asupan yang mengandung energi juga dapat menyebabkan kondisi malnutrisi lainnya menjadi ketersinambungan dalam kurun waktu yang lama antara kondisi anak balita *stunting* dengan kondisi malnutrisi lainnya seperti gizi buruk.⁽¹⁷⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah makan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Berdasarkan hasil OR diketahui bahwa anak balita dengan mengonsumsi jumlah makan kurang, berisiko 8 kali lebih tinggi akan mengalami kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya. Hal ini disebabkan karena jumlah makanan yang mengandung protein dan energi kurang maksimal sehingga perolehan asupan gizi untuk anak tidak maksimal pula. Penelitian yang sama ditemukan dalam hasil penelitian terdahulu yang menemukan ada hubungan yang erat antara jumlah makanan yang mengandung protein dengan kejadian *stunting*.⁽¹⁸⁾ Hasil penelitian yang sama juga menemukan ada hubungan yang erat antara jumlah makanan terhadap tingkat asupan energi dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Balita yang tingkat asupan energinya rendah berisiko 1 kali lebih

tinggi mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang memiliki tingkat asupan energi tinggi.⁽¹⁹⁾

Anak balita dengan tingkat asupan protein yang kurang akan memiliki peluang mengalami *stunting* lebih tinggi dibandingkan anak balita yang tingkat asupan proteinnya baik.⁽²⁰⁾

Frekuensi Makan

Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang erat antara frekuensi makan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Berdasarkan hasil OR diketahui bahwa balita dengan frekuensi makan kurang, berisiko 3 kali lebih tinggi mengalami kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata balita memiliki frekuensi makan dua kali dalam sehari, hal ini disebabkan karena rata-rata orang tua tidak mau membiasakan anaknya untuk makan pagi dan beberapa balita susah diajak maka sehingga orang tua ikut kemauan anaknya untuk tidak makan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan ada hubungan yang erat antara frekuensi makan dengan kejadian *stunting* pada balita.⁽²¹⁾

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, riwayat penyakit infeksi balita, dan pola konsumsi (jenis makan, jumlah makanan dan frekuensi makan) balita memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Palla Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba

Barat Daya. Oleh karena itu, peran aktif orang tua balita, terutama ibu, diperlukan dalam mencari informasi yang berkaitan dengan gizi. Dengan demikian, ibu dapat memberikan makanan pada anak balita dengan kandungan gizi yang baik kepada anaknya. Pelayanan kesehatan juga harus lebih aktif dalam menerapkan program yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu akan pentingnya pemberian makanan yang bergizi pada anak.

KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini benar-benar tidak memiliki konflik kepentingan dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua berbagai pihak yang sudah mendukung dan memberikan saran kepada peneliti

REFERENSI

1. Kemenkes. RI. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*). 2010; Available from: <https://id.scribd.com/document/369786183/Buku-Ringkasan-Stunting-pdf>
2. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. 2018; Available from: https://caiherang.com/wp-content/uploads/2020/10/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
3. Kemendagri. Presentase Balita *Stunting* di NTT [internet]. 2018-2020. <http://aksi.bangda.kemendagri.go.id>
4. Dinas Kesehatan SBD. Profil Kesehatan SBD. Tambolaka; 2019.

5. Picauly I, Lendes TMSS, Paah IP, Kartini R. Pendampingan 25 Indikator Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD) Propinsi Nusa Tenggara Timur. *J Pengabdian pada Masyarakat Lahan Kering* [Internet]. 2021;2(1):1–14. Available from: <http://pergizipanganntt.id/ejpazih/index.php/jpmkelaker/article/view/149>
6. Yuniarti TS, Margawati A, Nuryanto. Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun di Daerah Rob Kota Pekalongan. *J Ris Gizi* [Internet]. 2019;7(2):83–90. Available from: <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrg/article/view/5179>
7. Kawulusan M, Walalangi RGM, Sineke J, Mokodompit RC. Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak. *Gizido* [Internet]. 2019;11(2):88–95. Available from: <https://ejournal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/view/778>
8. Anggraini ND. Analisis faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 12 – 59 Bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Med Technol Public Heal J* [Internet]. 2019;3(1):86–93. Available from: <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/MTPHJ/article/view/649>
9. Setyowati E. Faktor-faktor Penyebab Stunting pada Balita di Desa Sungai Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Tahun 2018. *Kesehat dan Sains Terap* [Internet]. 2018;5(1):1–10. Available from: <http://ojs.stikesmerangin.ac.id/index.php/jkst/article/view/34>
10. Rahim FK, Rusisska. Determinan Sosial Kesehatan Kejadian Stunting pada Balita 24-59 Bulan di Kabupaten Kuningan. *J Ilmu Kesehat Bhakti Husada* [Internet]. 2019;10(2):95–100. Available from: <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku/article/view/103>
11. Ratu MMKD, Picauly I, Landi S. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi dan Personal Hygiene dengan Pola Konsumsi Ibu Hamil di Daerah Lokus Stunting Kabupaten Timur Tengah Utara. *Pazih_Pergizi Pangan DPD NTT* [Internet]. 2018;9(2):1070–80. Available from: <https://pergizipanganntt.id/ejpazih/index.php/filejurnal/article/view/76>
12. Adelina FA, Widajati L, Nugraheni SA. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita Stunting. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2018;6(5):361–9. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22059>
13. Sybandini IP, Pradigdo SF, Suyanto, Pangestuti DR. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Daerah Nelayan. *J Kesehatan Masy* [Internet]. 2018;6(1):496–507. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/19953>
14. Ariati LIP. Faktor-faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Kebidanan* [Internet].

- 2019;VI(1):28–37. Available from: <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/341>
15. Wahyuni F, Arasj F, Fitrahmisasty F, Putra SE. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan. *J Kesehat Mercusuar* [Internet]. 2019;2(2):84–100. Available from: <http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/64>
 16. Aramico B, Sudargo T, Susilo J. Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *J Gizi dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet)* [Internet]. 2016 Aug 25;1(3):121–30. Available from: <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/270>
 17. Agustia R, Rahman N, Hermiyanty. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Tambang Poboya, Kota Palu. *J Gizi dan Kesehat.* 2018;2(2):59–62.
 18. Sulstianingsih A, Yanti DAM. Kurangnya Asupan Makan sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting). *J Dunia Kesehat* [Internet]. 2013;5(1):71–5. Available from: <https://www.neliti.com/publications/77123/kurangnya-asupan-makan-sebagai-penyebab-kejadian-balita-pendek-stunting>
 19. Oktarina Z, Sudiarti T. Faktor Risiko Stunting pada Balita (24-59 Bulan) di Sumatera. *Gizi dan Pangan* [Internet]. 2013;8(3):175–80. Available from: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/7977>
 20. Picauly I, Toy SM. Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, Ntt. *J Gizi dan Pangan* [Internet]. 2013;8(1):55–62. Available from: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/7254>
 21. Aisyah S, Tarigan R, Azizah LLN. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Gente Birth* [Internet]. 2021;4(1):40–51. Available from: <http://ejournal.ikabina.ac.id/index.php/jgb/article/view/60>